

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *TUDASSIPULUNG*

Rustan Santaria¹, Jufriadi², Firman³, Rusdiana Junaid⁴

rustan1123@yahoo.com

Pembelajaran kooperatif teknik *Tudassipulung* adalah model pembelajaran yang dapat diasumsikan relevan dengan paradigma baru pendidikan tersebut di atas karena teknik *Tudassipulung* cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari dalam wujud kerjasama (kerja kolompok) dalam hal ini [maha] siswa berlatih mengolah informasi termasuk informasi akademik yang berkaitan langsung dengan pengalaman dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil apabila praktek pembelajaran kooperatif diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di kampus/sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori [maha] siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Kata-kata Kunci: model pembelajaran, kooperatif, teknik tudassipulung.

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kelemahan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah tidak bisa dipisahkan dari pengelolaan pendidikan di perguruan tinggi. Berberapa fakta menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam pembelajaran/ perkuliahan di Perguruan Tinggi, antara lain dinyatakan dalam (Depdiknas, 2009): (a) proses perkuliahan yang dilakukan kebanyakan dosen hanya terbatas pada memberikan pengetahuan hafalan, dan kurang menekankan pada aspek kognitif yang tinggi, seperti ketajaman daya analisis dan evaluasi, berkembangnya kreativitas, kemandirian belajar, dan berkembangnya aspek-aspek afektif, mahasiswa pasif dan pengetahuan yang diperoleh seringkali kurang berguna dalam hidup dan pekerjaannya, (b) materi perkuliahan kurang berorientasi pada bidang ilmunya, hasil penelitian lapangan, dan kebutuhan jangka panjang, dosen menggunakan pola pembelajaran yang cenderung sama dari tahun ke tahun, dan perubahan kurikulum tidak memberikan dampak pada perubahan materi ajar, metode, dan strategi pembelajaran, dan (c) kompetensi/tujuan perkuliahan kebanyakan masih terbatas pada ranah kognitif dan psikomotor tingkat rendah.

Kelemahan tersebut di atas dialami oleh pada umumnya peserta didik sekarang ([maha] siswa) karena mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Hal ini merupakan

akibat dari cara mereka memperoleh informasi dan motivasi diri belum tersentuh oleh model, metode dan teknik yang betul-betul bisa membantu mereka. Para [maha] siswa kesulitan untuk memahami konsep-konsep akademis misalnya konsep-konsep matematika, fisika, biologi, linguistic, ilmu ekonomi, ilmu hukum dan lain-lain karena model, metode dan teknik mengajar yang selama ini digunakan oleh pendidik (dosen/guru) hanya terbatas pada metode ceramah. Di sisi lain tentunya [maha] siswa tahu apa yang mereka pelajari saat ini akan sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa datang, yaitu saat mereka bermasyarakat ataupun saat di tempat kerja kelak. Oleh karena itu diperlukan suatu model, metode, dan teknik yang benar-benar bisa memberi jawaban dari masalah ini. Salah satu model yang bisa lebih memberdayakan siswa dalam pendekatan pembelajaran kooperatif teknik *Tudassipulung*.

Upaya pemerintah untuk mereduksi permasalahan diatas dirumuskanlah kurikulum 2013 sebagai wujud tindak lanjut dari amanat undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan yang menekankan pada dua hal penting yaitu pendekatan *scientific* dan *authentic assessment*. Kedua hal ini menuntut setiap *stakeholders* pendidikan di Indonesia untuk berbenah diri dan mengubah paradigma berfikir dan bertindak, khususnya dosen dan guru, untuk merealisasikan orientasi baru proses pendidikan menuju sasaran dan tujuan pendidikan yang berkualitas melalui pendekatan dan sistem evaluasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi, meskipun Madrasah Tsanawiyah Model Palopo memiliki posisi dan status yang strategis, namun ternyata masih perlu penguatan kapasitas kemampuan profesional bagi guru-gurunya. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien dapat terlaksana apabila diawali dengan perencanaan yang baik, model, metode dan strategi yang sesuai dan didukung oleh materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Penerapan Pembelajaran kooperatif teknik *tudassipulung* dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Model Palopo menuntut penyesuaian *teaching plan* dan *teaching materials* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sehingga akan diperoleh metode pembelajaran yang tepat bagi kondisi peserta didik yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta menyenangkan.

Pengembangan *teaching plan* dan *teaching materials* serta penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *tudassipulung* di lingkup Madrasah Tsanawiyah Model Palopo dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang

melibatkan Tim dosen selaku fasilitator dan guru-guru dari yang ada dilingkup Madrasa Tsanawiyah Model Palopo sebagai peserta atau sasaran program pengabdian. Pada pelaksanaan pengabdian dalam bentuk pelatihan dan pendampingan ini akan dihadirkan nara sumber sekaligus bertindak sebagai pendamping dalam penyusunan model *teaching plan* dan *teaching materials* serta penerapan Pembelajaran kooperatif teknik *tudassipulung* dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Model Palopo.

C. Tujuan Kegiatan

Tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan ini adalah :

1. Meningkatnya kemampuan guru untuk melakukan tahapan perencanaan (plan) dalam menyusun *teaching plan* dan *teaching materials* .
2. Tersusunnya RPP, instrumen evaluasi/assesment, media pembelajaran dan bahan ajar.
3. Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya dalam melayani, membimbing, melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan.
4. Menghasilkan 2 karya penyelesaian tugas akhir mahasiswa yang relevan dengan kajian dalam proyek pengabdian ini.

D. Manfaat Kegiatan

Manfaat yang duharapkan dari program pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi pengembangan profesi keguruan.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.
3. Meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengangkat daya kreatifitas guru dan siswa.
4. Menyamakan persepsi tentang perubahan paradigma pendidikan dan pembelajaran dari pendekatan, model, metode, dan teknik konvensional ke model pembelajaran kooperatif.
5. Terealisasinya tugas tridarama perguruan tinggi dari civitas acadeca (dosen dan mahasiswa).
6. Terjalannya komunikasi ilmiah antara peruruan tinggi dan masyarakat/lembaga lainnya serta terdesiminasinya pengembangan teori ilmiah ke proses penerapan di lapangan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah mengikuti paradigma kualitatif dengan metode induktif-deskriptif. Peneliti melakukan pengamatan secara introspektif dan reflektif terhadap gejala yang terjadi selama kegiatan pembelajaran di kelas kooperatif teknik Tudassipulung secara seksama. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknis direduksi dan selanjutnya dijelaskan dengan metode induktif. Sebagian data diperoleh pada kegiatan pelatihan pendampingan guru-guru dan sebagian lainnya diperoleh pada pembelajaran dengan teknik Tudassipulung di kelas atau kelompok mahasiswa baik IAIN Palopo maupun di Universitas Cokroaminoto Palopo kurun waktu 2014 – 2016. Data yang berasal dari literatur pustaka dan internet juga menjadi bahan dan sumber penelitian yang berkontribusi tinggi pada penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Joyce & weil (Rusman, 2010:132) mengemukakan bahwa “para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologi, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung”. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Joyce, (Trianto 2007: 5) Mengemukakan bahwa: Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Setiap model pembelajaran mengarahkan ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur.

Model Pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, dan prosedur. Kardi dan Nur (Trianto 2007: 6) mengemukakan ciri-ciri tersebut adalah:

1. rasional teoritik logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya
2. landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dibahas)
3. tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan.
4. lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Berdasarkan pendapat tersebut, dikemukakan bahwa ciri dari model pembelajaran semuanya disusun dan dikembangkan hanya dari pencipta model tersebut. Ciri-ciri khusus model pembelajaran dijadikan pedoman oleh dosen/guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkannya.

Tradisi pembelajaran kolaboratif berasal dari Inggris, para guru Bahasa Inggris berusaha mengeksplorasi cara-cara untuk membantu siswa agar dapat berperan lebih aktif dalam proses pembelajarannya, khususnya dalam mengkaji suatu literatur. Dosen/guru menganalisis percakapan setiap [maha] siswanya ketika sedang menelaah atau merespon bagian literatur. Sementara pembelajaran kooperatif berkembang di Amerika dengan bersumber dari pemikiran John Dewey tentang pentingnya belajar sosial dan pemikiran Kurt Lewin tentang dinamika kelompok. John Myers (dalam Akhmad Sudrajat).

Untuk melihat perbedaan dan persamaan dari kedua konsep pembelajaran ini, Matthews, et.al. dalam Akhmad Sudrajat, memerincinya seperti tampak dalam tabel berikut ini:

Perbedaan	
Pembelajaran Kooperatif	Pembelajaran Kolaboratif
Para siswa menerima latihan keterampilan sosial dalam kelompok kecil.	Ada keyakinan bahwa para siswa telah memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran
Aktivitas-aktivitas terstruktur yang dirancang guru dan masing-masing siswa memiliki peran khusus.	Siswa mengatur dan menegosiasikan usahanya sendiri.
Guru mengamati, mendengarkan dan melakukan	Aktivitas tidak dimonitor oleh guru. Ketika ada pertanyaan yang

intervensi dalam kelompok jika diperlukan.	ditujukan kepada guru, guru membimbing siswa-siswa untuk menemukan informasi yang diperlukan.
Siswa menyerahkan tugas pada akhir pelajaran untuk dievaluasi.	Siswa menyimpan draft untuk dilengkapi pada pekerjaan selanjutnya.
Guru melakukan asesmen kinerja siswa secara individual maupun kelompok	Siswa melakukan asesmen kinerja secara individual maupun kelompok, berdasarkan konsensus kelompok kecil, kelas (pleno), maupun pertimbangan masyarakat keilmuan pada umumnya

Selain memiliki perbedaan, kedua konsep pembelajaran ini juga memiliki persamaan, yakni:

- Menekankan pentingnya pembelajaran aktif
- Peran guru sebagai fasilitator
- Pembelajaran adalah pengalaman bersama antara siswa dan guru
- Meningkatkan keterampilan kognitif tingkat tinggi
- Lebih banyak menekankan tanggungjawab siswa dalam proses belajarnya
- Melibatkan situasi yang memungkinkan siswa dapat mengemukakan idenya dalam kelompok kecil.
- Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan membangun tim.

Menurut Depdiknas, (2003: 5) untuk penerapannya, pendekatan pembelajaran kooperatif memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. **Konstruktivisme** (*constructivism*). Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pembelajaran kooperatif teknik *Tudassipulung*, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

2. **Menemukan** (*Inquiry*). Menemukan merupakan bagaian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual Karen pengetahuan dan keterampilan yang

diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*).

3. **Bertanya** (*Questioning*). Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk: 1) menggali informasi, 2) menggali pemahaman [maha] siswa, 3) membangkitkan respon kepada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui [maha] siswa, 6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari [maha] siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan [maha] siswa.

4. **Masyarakat Belajar** (*Learning Community*). Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari ‘sharing’ antar teman, antar kelompok, dan antar yang tau ke yang belum tau. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

5. **Pemodelan** (*Modeling*). Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan [maha] siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar [maha] siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan [maha] siswa dan juga mendatangkan dari luar.

6. **Refleksi** (*Reflection*). Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar [maha] siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

7. **Penilaian yang sebenarnya** (*Authentic Assessment*). Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis pembelajaran kooperatif teknik *Tudassipulung*, gambaran perkembangan belajar [maha] siswa perlu diketahui dosen/guru agar bisa memastikan bahwa [maha] siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.

Ciri Khas *Tudassipulung*. Faktor pembeda antara model pembelajaran kooperatif teknik *Tudassipulung* dari model-model pembelajaran kooperatif lainnya dapat dilihat dari segi bentuk kegiatan, fungsi, dan relasi antar personal. Selain mekanisme proses pembelajaran di dalam kelas sebagaimana model pembelajaran kooperatif lainnya, teknik *tudassipulung* juga menekankan pada penyelesaian tugas di luar kelas termasuk pembuatan makalah sebelum presentasi kelompok di dalam kelas. Kegiatan pembuatan makalah diasumsikan dapat memberi peluang untuk melatih kemampuan mahasiswa berfikir, melacak informasi/referensi (*inquiry*), dan melatih keterampilan menulis karya ilmiah bagi mahasiswa. Topik makalah dibagikan ke setiap kelompok disesuaikan dengan pokok bahasan yang terdapat pada silabus selama satu semester atau dapat disesuaikan dengan bahan ajar. Setiap tatap muka cukup satu makalah yang dibahas atau maksimal dua makalah.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif teknik *tudassipulung* memiliki unsur budaya lokal yang juga terdapat, dan memungkinkan untuk dikembangkan pada puncak-puncak budaya lokal lainnya di Nusantara. Hal ini dapat mendekatkan peserta didik pada kearifan lokal budayanya sehingga daya serap peserta didik akan lebih bermakna dan lebih cepat. Dari sisi relasi personal dan kelompok, teknik *tudassipulung* agak berbeda dari teknik pembelajaran kooperatif lainnya. Relasi antarpersonal, pola hubungan individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok internal (kerjasama), relasi kelompok dengan kelompok external (kompetisi). Prinsip kerjasama dan kompetisi yang diwarnai dengan tindak tutur bernuansa budaya lokal inilah yang menjadi ciri pembeda antara teknik *tudassipulung* dengan model pembelajaran kooperatif lainnya.

Ekspresi penghormatan biasanya diungkapkan kata-kata seperti “tabe,” Tabe’ Puang, Tabe’ Daeng, Tabe’ Andri’, yang diungkapkan di awal pembicaraan intrupsi atau seseorang hendak mengawali pembicaraan biasa dalam pertemuan (*tudang sinpulung*).

1. *Sipakatau* adalah *term* yang digunakan untuk menyatakan kosep saling menghargai antara satu dengan yang lain.
2. *Sipakainge’* adalah *term* yang menyatakan saling mengingatkan/menasehati di kalangan masyarakat Bugis yang memiliki makna equivalen dengan kata “saling peduli” antara seseorang dengan orang lain atau lawan bicaranya. Konsep ini bermakna saling mengingatkan tentang hal-hal yang dilakukan lawan bicara mulai dari hal-hal yang tidak sesuai dengan konteks pembicaraan

sapai pada hal-hal yang tidak pantas diungkapkan atau tidak layak (*de' nasitinaja*). Untuk merespon kepedulian tersebut, yang diberi peringatan menyadari dirinya, lalu menyatakan menerima peringatan tersebut, kemudian mengungkapkan permintaan maaf dengan ungkapan "*Iye' addampengekka' "* (saya mohon maaf).

Prosedur Teknik Tudassipulung

1. Klarifikasi/fokus pada langkah-langkah pelaksanaan *tudassipulung*
2. Persiapan awal diskusi kelompok
3. Pemilihan juru bicara yang akan mewakili kelompok TS-nya
4. Persiapan diskusi *tudassipulung*
5. Presentasi dan diskusi *tudassipulung*
6. Penilaian teman sejawat menggunakan *check list*.
7. *Authentic assessment* dan pemberian penghargaan oleh dosen.

Berikut ini disajikan satu contoh model rencana pembelajaran yang dapat digunakan untuk semua jenis penugasan yang berbasis essay, makalah, kertas kerja, atau materi lainnya yang dapat digunakan sebagai pengantar diskusi kelompok.

4. Penutup

A. Simpulan

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil apabila praktek pembelajaran kooperatif diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di kampus/sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori [maha] siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran kooperatif teknik *Tudassipulung* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

B. Saran

- a. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam pembelajaran kooperatif teknik *Tudassipulung* peluang mengontrol guru lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran model konvensional. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran dosen/guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran (*learning outcome*).

Daftar Pustaka

- [1] Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [2] Depdiknas. (2009). *Lesson Study Dissemination Prograam for Strengthening Teacher Education in Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- [3] Jim Scrivener. (2013). <http://www.geocities.com/SoHo/Squqre/3472/arc.html> diakses pada tanggal 29 September 2013.
- [4] Listyanti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Esesnsi.
- [5] Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [6] Sudrajat.(2013). *Antara Pembelajaran Kolaboratif dengan Pembelajaran Kooperatif*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/05/06/pembelajaran-kolaboratif-dan-pembelajaran-kooperatif/> diakses pada tanggal 21 Oktober 2013.
- [7] Pennen P., dkk. (2005). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- [8] Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prima.